

PERILAKU PENCEGAHAN KANKER SERVIKS PADA WANITA PREMENOPAUSE DI PUSKESMAS DEPOK 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Melania Wahyuningsih^{1*}, Endang Lestiawati¹, Reka Apriani¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta

melania@respati.ac.id

Abstract

Introduction: Cervical cancer is a disease that can disrupt the reproductive organs and is caused by infection with the Human papillomavirus (HPV). Having good knowledge will encourage someone to have a positive attitude towards something, including, in this case, implementing health messages and taking preventive measures against cervical cancer. The high incidence of cervical cancer is often due to a lack of prevention efforts in women of childbearing age and a low interest in early detection. As a result, cervical cancer is often only detected at an advanced stage, so it is known as the silent killer. The aim of this study was to determine cervical cancer prevention behavior in pre menopause women at Community Health Center 1, Depok. **Method:** The research method uses a descriptive. The sample in this study was women aged 40-50 years. The sampling technique used was quota sampling. The sample used was 43 respondents. Data was analyzed using a frequency distribution. **Result:** Most premenopausal aged, at first sexual intercourse are not at risk, > 20 years old, first marital status, secondary education and not working. Most respondents had positive behavior in preventing cervical cancer. **Conclusion:** Most respondents had positive behavior in preventing cervical cancer. **Key word:** behavior, cervical cancer.

Abstract

Pendahuluan: Kanker serviks merupakan salah satu penyakit yang dapat mengganggu organ reproduksi dan disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV). Memiliki pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk bersikap positif terhadap suatu hal, termasuk dalam hal ini menerapkan pesan-pesan kesehatan dan melakukan tindakan pencegahan terhadap kanker serviks. Tingginya angka kejadian kanker serviks sering kali dikarenakan kurangnya upaya pencegahan pada wanita usia subur serta rendahnya minat untuk melakukan deteksi dini. Akibatnya, kanker serviks sering kali baru terdeteksi pada tahap lanjut, sehingga dikenal sebagai *silent killer*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita premenopause di Puskesmas 1 Depok. **Metode:** Jenis penelitian diskriptif. Sampel pada penelitian ini adalah wanita usia 40-50 tahun. Teknik sampling yang digunakan *quota sampling*. Sampel yang digunakan 43 responden. Data dianalisa dengan distribusi frequency prosentase. **Hasil Penelitian:** Sebagian besar wanita pre menopause (86 %), usia saat hubungan seksual pertama berusia lebih 20 tahun tidak berisiko (93 %), status perkawinan pertama (95,3 %), Pendidikan menengah (53,5 %), dan tidak bekerja (53,5). Sebagian besar responden memiliki perilaku positif dalam mencegah kanker serviks (55,8%). **Kesimpulan:** Sebagian besar responden memiliki perilaku positif dalam pencegahan kanker serviks. Kata kunci: kanker serviks, perilaku

PENDAHULUAN

Kanker serviks adalah salah satu jenis kanker yang paling banyak ditemukan pada wanita dan menjadi penyebab utama kematian akibat kanker di seluruh dunia. Di Indonesia, kanker serviks menyumbang sekitar 20% dari total kematian akibat kanker pada wanita. Menurut data Global Cancer Observatory (GLOBOCAN, 2020), kanker serviks menjadi penyebab kematian

nomor dua di Indonesia setelah kanker payudara, dengan estimasi 3.489 kasus baru dan 2.306 kematian per tahun. Meskipun dapat dicegah dengan berbagai upaya seperti vaksinasi *human papilloma virus* (HPV), pemeriksaan *Pap smear*, dan deteksi dini lainnya, tingkat partisipasi masyarakat Indonesia terhadap pencegahan kanker serviks masih tergolong rendah.

Sleman, yang terletak di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu kabupaten yang mengalami prevalensi kasus kanker serviks yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sleman pada tahun 2021, tercatat sekitar 50 kasus baru kanker serviks di rumah sakit daerah setiap tahunnya. Meskipun jumlah ini tidak sebesar di daerah lain seperti Jakarta atau Surabaya, angka ini tetap menjadi perhatian serius karena menunjukkan bahwa kanker serviks masih menjadi ancaman kesehatan utama di daerah ini.

Perilaku pencegahan kanker serviks di Sleman, terutama terkait dengan vaksinasi HPV dan pemeriksaan *Pap smear*, masih jauh dari optimal. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Sleman pada tahun 2023, hanya sekitar 35% wanita usia 25–50 tahun yang melakukan tes *Pap smear* secara teratur, sementara hanya 20% yang menyadari pentingnya vaksinasi HPV sebagai langkah pencegahan kanker serviks (Suryoadji, 2022).

Berbagai faktor berkontribusi terhadap rendahnya perilaku pencegahan kanker serviks di Sleman. Beberapa faktor tersebut meliputi kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks dan pencegahannya, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, serta pengaruh norma sosial yang masih cenderung tabu dalam membicarakan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang perilaku pencegahan kanker serviks di kalangan wanita usia subur di Puskesmas Depok 1 Sleman.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk memberikan Pendidikan kesehatan pencegahan kanker serviks di Puskesmas Depok 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan sampel wanita usia antara 30 hingga 50 tahun.

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah *quota sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 43 responden. Penelitian dilakukan di Puskesmas Depok 1 Sleman Yogyakarta, pada 30 Mei – 8 Juni 2024. Analisis data dilakukan menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik Wanita di Puskesmas Depok 1 Sleman Yogyakarta.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Umur		
Premenopause	37	86,0
Menopause	6	14,0
Usia Pertama Kali Berhubungan Seksual		
Beresiko	3	7,0
Tidak beresiko	40	93,0
Status Perkawinan		
Pertama	41	95,3
Kedua/lebih	2	4,7
Pendidikan		
Dasar	3	7,0
Menengah	23	53,5
Tinggi	17	39,5
Pekerjaan		
Kerja	20	46,5
Tidak Kerja	23	53,5

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data pada Tabel 1 dari 43 responden di Puskesmas Depok 1 Sleman Yogyakarta, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia di bawah 45 tahun dan berada dalam kategori premenopause (86,0%). Untuk usia pertama kali berhubungan seksual, mayoritas responden termasuk dalam kategori usia tidak berisiko (≥ 20 tahun), yaitu 93,0%. Berdasarkan status perkawinan, mayoritas responden berada dalam perkawinan pertama dengan persentase 95,3%. Sebagian besar responden memiliki pendidikan setingkat SMA atau sederajat (53,5%), dan lebih dari setengahnya tidak bekerja (53,5%).

Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden berada dalam kategori premenopause (usia di bawah 45 tahun) dengan jumlah 37 orang (86,0%). Usia ini berpengaruh pada kematangan berpikir dan pengalaman hidup yang berkontribusi pada pengetahuan dan perilaku individu. Umumnya, individu berusia 20-35 tahun cenderung lebih aktif

dan fokus pada persiapan masa depan. (Masruroh, 2022)

Sebagian besar responden pertama kali berhubungan seksual pada usia yang dianggap tidak berisiko (≥ 20 tahun), dengan 93,0% responden. Menurut Hidayah (2020), perempuan yang berhubungan seksual sebelum usia 20 tahun berisiko lebih tinggi terkena kanker serviks karena organ reproduksi mereka belum sepenuhnya matang. Pernikahan pada usia di bawah 20 tahun juga dapat menimbulkan risiko kesehatan bagi perempuan, karena saluran rahim belum sepenuhnya berkembang, yang berpotensi mengakibatkan komplikasi saat melahirkan dan meningkatkan risiko perubahan sel yang bisa memicu kanker. (Pranoto, 2022)

Karakteristik perkawinan mayoritas responden (95,3%) berada dalam status perkawinan pertama, menunjukkan tingkat risiko yang relatif lebih rendah terhadap kesehatan reproduksi mereka. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa frekuensi perkawinan berkorelasi dengan risiko kanker pada organ reproduksi, terutama terkait dengan jumlah pasangan seksual yang dimiliki. Semakin banyak pasangan, semakin tinggi risiko terhadap kesehatan reproduksi. Perkawinan dengan frekuensi ≤ 1 memiliki risiko lebih rendah (Novianty, 2029).

Karakteristik pendidikan, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yakni 53,5%. Pendidikan yang lebih tinggi biasanya meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami dan menerima informasi baru, sehingga memudahkan dalam memperluas wawasan dan pengetahuan. Sebaliknya, pendidikan rendah dapat menghambat perkembangan sikap terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Aryuni, 2019).

Sebagian besar responden tidak bekerja 53,5%, ketidakadaan pekerjaan dapat menjadi hambatan dalam mengakses informasi kesehatan dan partisipasi dalam program kesehatan yang membutuhkan dukungan finansial, seperti deteksi dini kanker serviks. Di sisi lain, ketidakadaan

pekerjaan dapat mempengaruhi stres dan kesejahteraan mental, yang berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku kesehatan. Banyak waktu luang memungkinkan responden untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan edukasi atau program kesehatan komunitas dalam pencegahan kanker serviks.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan kanker serviks pada wanita di Puskesmas Depok 1 Sleman

Perilaku	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Positif	24	55,8
Negatif	19	44,2
Total	43	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur di puskesmas Depok 1 dalam kategori positif. Sebagian besar responden berhubungan seks pertama kali tidak berisiko diatas usia 20 tahun, mengkonsumsi makanan yang kaya akan vitamin A, vitamin C, sayuran, dan kacang-kacangan, menjaga kebersihan genitalia dengan mencuci genitalia dari arah genitalia ke anus dan mengeringkannya setelah buang air kecil dan buang air besar, sering mengganti pembalut saat menstruasi, dan tidak merokok.

Usia pertama kali berhubungan seksual dan risiko kanker serviks berkaitan dengan paparan awal terhadap *human papillomavirus* (HPV), yang merupakan faktor risiko utama kanker serviks. Sistem kekebalan lebih matang pada usia di atas 20 tahun dapat lebih efektif dalam melawan dan membersihkan infeksi HPV sebelum berkembang menjadi kanker (Rahmadini, 2022). Seseorang yang mulai aktif secara seksual setelah usia 20 tahun, durasi paparan HPV secara keseluruhan lebih pendek dibandingkan dengan mereka yang mulai aktif pada usia yang lebih muda, sehingga risiko perkembangan kanker serviks lebih rendah. Setelah usia 20 tahun, lapisan serviks telah lebih matang dan cenderung lebih kuat melawan infeksi dan perubahan

yang dapat menyebabkan kanker (Sholichah, 2020).

Responden sebagian besar memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan yang kaya akan vitamin A, vitamin C, sayuran, dan kacang-kacangan yang dapat membantu mengurangi risiko kanker serviks. Vitamin A berperan dalam menjaga kesehatan membran mukosa, termasuk lapisan serviks, yang membantu melawan infeksi. Selain itu, vitamin A berfungsi dalam proses diferensiasi sel, yang dapat mengurangi risiko perubahan seluler abnormal. Retinoid (turunan vitamin A) memiliki efek yang dapat menghambat pertumbuhan sel kanker dengan mencegah mutasi sel. Vitamin C adalah antioksidan kuat yang membantu melawan radikal bebas dalam tubuh. Vitamin C membantu menjaga kesehatan sel-sel serviks, mengurangi risiko kerusakan DNA yang dapat menyebabkan kanker. Sayuran, khususnya sayuran berdaun hijau dan oranye, kaya akan karotenoid, vitamin E, dan folat, yang penting dalam menjaga kesehatan sel. Karotenoid (seperti beta-karoten, prekursor vitamin A) memiliki sifat antikarsinogenik dan membantu meningkatkan respon kekebalan tubuh terhadap virus HPV, yang merupakan faktor risiko utama kanker serviks. Folat dalam sayuran juga membantu menjaga stabilitas DNA dan mencegah perubahan seluler abnormal. Kacang-kacangan mengandung lemak sehat, protein, serat, dan senyawa bioaktif seperti flavonoid dan fitosterol, yang memiliki sifat antikanker. Senyawa dalam kacang-kacangan dapat mendukung sistem kekebalan dan membantu melawan infeksi HPV serta mengurangi peradangan yang dapat memicu perkembangan kanker (Simanulang, 2020).

Mencuci genitalia dari arah depan ke belakang (genitalia ke anus) mencegah perpindahan bakteri dari area anus ke vagina dan uretra (Fitriani, 2024). Infeksi bakteri, terutama dari kuman seperti *Escherichia coli* (E. coli), dapat menyebabkan infeksi saluran kemih atau vagina yang dapat melemahkan pertahanan alami serviks. Hal ini penting karena serviks yang terinfeksi

atau meradang dapat lebih rentan terhadap infeksi HPV, yang merupakan penyebab utama kanker serviks (Madiuw, 2022).

Kebiasaan menjaga kebersihan genital dapat membantu mencegah infeksi menular seksual (IMS), termasuk infeksi HPV dan herpes genital. HPV terutama mudah ditularkan melalui kontak langsung dan dapat bertahan lebih lama pada jaringan yang tidak sehat atau terinfeksi. Dengan menjaga area genital bersih dan kering, risiko infeksi yang terkait dengan IMS yang meningkatkan risiko kanker serviks dapat berkurang. Kebersihan genital yang baik mendukung keseimbangan flora alami vagina. Bakteri baik, seperti *Lactobacillus*, membantu menjaga pH vagina yang sedikit asam, yang memberikan perlindungan alami terhadap bakteri dan virus berbahaya, termasuk HPV. Ketidakseimbangan flora ini dapat meningkatkan kerentanan terhadap infeksi yang berisiko kanker serviks. Paparan bakteri dari anus ke vagina bisa menyebabkan infeksi atau iritasi berulang pada serviks, yang dapat memicu peradangan kronis. Peradangan yang terus-menerus dapat memicu perubahan seluler yang meningkatkan risiko terjadinya mutasi sel pada jaringan serviks. Dengan mencuci dari arah genitalia ke anus dan mengeringkannya, risiko peradangan kronis dan iritasi yang berpotensi memicu perubahan sel menjadi kanker dapat diminimalisir. Mengeringkan area genital setelah buang air kecil atau besar mengurangi kelembapan berlebih yang bisa menjadi tempat ideal bagi bakteri dan virus untuk berkembang. Dengan menjaga area ini tetap kering, pertumbuhan bakteri patogen yang berpotensi menyebabkan infeksi menurun, yang secara tidak langsung juga menurunkan risiko terhadap kanker serviks (Kamaruddin, 2023).

Pada penelitian ini masih ditemukan responden yang memiliki perilaku negative dalam pencegahan kanker serviks 44,2%. Hal ini disebabkan karena beberapa responden sering terpapar asap rokok di lingkungannya, tidak melakukan pap smear dan IVA test. Paparan asap rokok pasif atau

perokok pasif ikut berperan dalam meningkatkan risiko kanker serviks karena zat-zat kimia berbahaya yang terdapat dalam asap rokok. Asap rokok mengandung zat kimia, dan ratusan di antaranya adalah karsinogen (zat pemicu kanker). Zat-zat ini, seperti nikotin, benzena, formaldehida, dan nitrosamin, dapat mengganggu fungsi seluler dan memicu mutasi pada sel-sel tubuh, termasuk pada serviks. Meskipun seseorang tidak merokok langsung, paparan asap rokok pasif menyebabkan zat karsinogenik ini diserap tubuh, yang dapat meningkatkan risiko perkembangan kanker serviks. Paparan asap rokok diketahui dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan yang lemah membuat tubuh kurang efektif dalam melawan infeksi, termasuk infeksi *human papillomavirus* (HPV), yang merupakan penyebab utama kanker serviks. Zat kimia dalam asap rokok juga dapat menyebabkan peradangan kronis dalam tubuh. Peradangan yang berlangsung lama di area serviks dapat merusak jaringan serviks dan memicu perubahan sel abnormal yang meningkatkan risiko perkembangan kanker. Pada perokok pasif, meskipun paparan mungkin tidak langsung, efek jangka panjang dari peradangan dapat meningkatkan risiko kanker. Zat beracun dalam asap rokok dapat memengaruhi keseimbangan hormon dan sel-sel di serviks. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan sel-sel serviks lebih rentan terhadap perubahan seluler yang abnormal, meningkatkan peluang terjadinya mutasi yang dapat berkembang menjadi kanker serviks, terutama pada individu yang telah terpapar HPV. Pada perokok pasif, meskipun paparan mungkin tidak langsung, efek jangka panjang dari peradangan dapat meningkatkan risiko kanker (Armenda, 2023).

Belum semua wanita subur mau melakukan pemeriksaan *Pap smear* atau *Inspeksi Visual Asam Asetat* (IVA) karena merasa malu atau menganggapnya sebagai hal tabu adalah masalah yang cukup umum dan dapat meningkatkan risiko kanker serviks. *Pap smear* dan tes IVA dirancang untuk mendeteksi adanya perubahan

abnormal pada sel-sel serviks yang mungkin belum menunjukkan gejala, tetapi bisa berkembang menjadi kanker jika tidak ditangani, dengan melakukan pemeriksaan rutin perubahan pada sel serviks dapat ditemukan dan diatasi sejak dini sebelum berkembang menjadi kanker (Yanti, 2024).

Kanker serviks yang terdeteksi pada stadium awal memiliki tingkat kesembuhan yang tinggi. Rasa malu atau tabu untuk melakukan pemeriksaan dapat membuat kanker serviks terlambat terdeteksi, sehingga kemungkinan sel kanker sudah berkembang ke stadium lanjut dan lebih sulit diobati. Data dari WHO menunjukkan bahwa deteksi dini melalui *pap smear* dan IVA dapat menurunkan angka kematian akibat kanker serviks secara signifikan (Anggraeni, 2023).

Stigma atau anggapan tabu seringkali menghalangi seseorang untuk memeriksakan kesehatan reproduksinya. Namun, penting untuk dipahami bahwa pemeriksaan *Pap smear* dan IVA test dilakukan oleh tenaga medis profesional yang terlatih untuk menjaga privasi dan kenyamanan pasien. Mengatasi rasa malu demi kesehatan sangat penting, terutama karena pencegahan dan deteksi dini dapat menyelamatkan nyawa. Sikap terbuka terhadap pemeriksaan kesehatan reproduksi seperti *Pap smear* dan IVA test juga dapat membantu mengurangi stigma atau tabu di masyarakat, terutama bagi perempuan. Semakin banyak orang yang menyadari pentingnya pemeriksaan ini, semakin mungkin pencegahan kanker serviks bisa dilakukan secara lebih luas di masyarakat (Nurulina, 2023).

SIMPULAN

Karakteristik wanita di Puskesmas Depok 1: Sebagian besar wanita pre menopause (86 %), usia saat hubungan seksual pertama berusia lebih 20 tahun tidak berisiko (93 %), status perkawinan pertama (95,3 %), Pendidikan menengah (53,5 %), dan tidak bekerja (53,5), memiliki perilaku positif dalam mencegah kanker serviks (55,8%)

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L., & Lubis, D. R. (2023). Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Minat Wus Dalam Deteksi Dini Ca Servik Melalui Pemeriksaan Iva Test. *Jurnal Education And Development*, 11(1), 73-76.
- Ayuni, D. Q., & Ramaita, R. (2019). Pengaruh Pemberian Pendidikan Tentang Kanker Serviks Terhadap Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 6(2), 89-94.
- Armenda, Y., & Helda, H. (2023). LITERATUR REVIEW: HUBUNGAN PAPARAN ASAP ROKOK DENGAN KANKER SERVIKS. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 4(2), 444-453.
- Dinas Kesehatan Sleman. (2021). Laporan Tahunan Kesehatan Kabupaten Sleman 2021. Sleman: Dinas Kesehatan Sleman.
- Fitriani, N., Windusari, Y., Sunarsih, E., & Fajar, N. A. (2024). Perilaku Genital Hygiene dan Akses Air Bersih terhadap Kejadian Keputihan pada Wanita: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(2), 273-280.
- GLOBOCAN. (2020). Cancer Incidence and Mortality Worldwide: IARC Cancer Base No. 11. International Agency for Research on Cancer (IARC). Diakses dari: <https://globocan.iarc.fr>
- Hidayah, N, R., Viantika, K., & Suryati. (2020). Hubungan Usia Menikah Dengan Kejadian Kanker Serviks di wilayah Kabupaten Bantul yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*. 9(3).
- Kamaruddin, M. (2023). Pemberian Edukasi Personal Hygiene Genetalia Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Smp Negeri 15 Makassar. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 5(2), 22-26.
- Madiuw, D., Tahapary, W., Rahmawati, A., Imansari, B., Nurhidayah, I., & Napisah, P. (2022). *Skrining Kanker Serviks*. Penerbit NEM.
- Masruroh, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks Dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Pap Smear Pada Wanita Usia Subur Di Desa Getas Wonosalam Demak. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Novianty, Fakhrun, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kanker Serviks Di Ruang Poliklinik Kandungan Rsud Ulin Banjarmasin.
- Nurulina, S., Kamilina, L. Z., Dushanta, M. M., Rahmadanti, M. D., & Herbawani, C. K. (2023). Analisis Faktor Budaya Tradisional Pada Kejadian Kanker Serviks Wanita Usia Subur Di Indonesia: Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1957-1965
- Pranoto, H. H. (2020). Resiko Aktifitas Seksual Pada Usia Muda Terhadap Hasil Deteksi Dini Kanker Cerviks di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 11(1).
- Rahmadini, A. F., Kusmiati, M., & Sunarti, S. (2022, September). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Kanker Serviks Melalui Vaksinasi HPV. In *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati* (Vol. 7, No. 3, pp. 317-325).
- Sholichah, A. M. A., & Sukmawati, D. (2020). Hubungan Antara Usia Awal Menikah Dengan Gambaran Hasil Pemeriksaan Pap Smear. *NERSMID: Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 3(2), 85-92
- Simanullang, R. H., Ilyas, S., & Hutahaean, S. (2020). *Cegah Dini Kanker Serviks*. Guepedia.
- Suryoadji, K. A., Ridwan, A. S., & Kusuma, F. (2022). Vaksin HPV Sebagai Strategi Pencegahan Kanker Serviks Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 10(1), 114-120.
- Yanti, R., Pratiwi, C., Wati, N., Wa Intan, S., & RA, W. W. (2023). Edukasi Pentingnya Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Pemeriksaan Pap Smear dan IVA Test. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 3(1), 37-42.